

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kerbau merupakan salah satu komoditas hewan ternak yang cukup potensial dikembangkan di wilayah-wilayah marginal di Indonesia khususnya di daerah pedesaan. Ternak kerbau berperan menghasilkan daging dan susu yang memberikan kontribusi yang tinggi bagi peternak sebagai sumber tambahan penghasilan. Disamping menambah penghasilan bagi peternak, dengan nilai gizi yang tinggi disetiap produk yang dihasilkan, kerbau juga dapat memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia (Putra dkk., 2017). Ternak kerbau sebagai hewan ruminansia memiliki nilai ekonomi tinggi dalam membantu ekonomi peternak, salah satu kegunaannya yaitu untuk membantu membajak sawah. Ternak kerbau mampu mendukung berbagai kebutuhan masyarakat, di beberapa daerah di Indonesia kerbau biasa digunakan menunjang kebutuhan sosial budaya masyarakat.

Keberadaan ternak kerbau telah bersatu dengan kehidupan sosial budaya di beberapa daerah di Indonesia. Peluang tersebut bila didukung dengan implementasi teknologi pada sumberdaya manusia khususnya di daerah pedesaan dapat berperan sebagai fungsi sosial budaya. Peluang yang ada perlu disertai perbaikan faktor produksi dan manajemen serta peningkatan produktivitas guna pelestarian ternak kerbau untuk menunjang kebutuhan pada daerah-daerah seperti Sumatera Barat yang memanfaatkan kerbau perah dan Tana Toraja yang memanfaatkan kerbau dalam upacara ritual adatnya (Elizabeth, 2017).

Suku Toraja merupakan salah satu daerah yang kebudayaannya begitu erat kaitannya dengan ternak kerbau. Di daerah Toraja, *trend* peternak kerbau menjadi salah satu profesi yang cukup diminati bahkan sangat sering ditemui. Hal ini seringkali dikaitkan dengan tingginya kebutuhan masyarakat akan ternak kerbau untuk dapat menunjang kebutuhan sosial budaya di masyarakat Toraja yang masih sangat kental. Toraja memiliki dua upacara adat besar yaitu Rambu Tuka' dan Rambu Solo', dalam setiap upacara adat biasanya akan dikorbankan kerbau sebagai implementasi masyarakat Toraja dalam pemenuhan kebutuhan sosial budaya. Meskipun tidak harus mengorbankan/memotong kerbau disetiap upacara namun dizaman sekarang ini kerbau sudah tidak terluput dari upacara-upacara adat ini dan jenis-jenis yang dikorbankan pun berbeda-beda (Sadidan dkk., 2015).

Hasil survei awal menunjukkan bahwa aktivitas pemasaran akan dibuka satu kali dalam seminggu untuk umum, cara perhitungan hari yang ditetapkan sebagai hari pasar dihitung dengan cara menghitung mundur selama enam hari, namun setiap harinya para peternak/pedagang yang menetap di Pasar Hewan Bolu tetap akan berdagang. Ternak yang dipasarkan di Pasar Hewan Bolu yaitu ternak kerbau lokal, ternak kerbau yang berasal dari daerah lain (Sidrap, Palopo, Mamasa), ternak babi dan ada juga ternak ayam. Peternak yang saat ini menetap terhitung sebanyak 31 peternak yang juga berprofesi sebagai pedagang. Kompleks Pasar Hewan Bolu terbagi menjadi 3 Blok yang berbentuk lingkaran. Setiap blok dapat memuat 10 peternak beserta dengan ternak kerbau yang diperjualbelikan.

Tabel 1. Data Jumlah Pemasukan Ternak Kerbau di Pasar Hewan Bolu, Kecamatan Tallunglipu

Tahun	Jumlah Pemasukan Ternak Kerbau (ekor)												Total	Persentase (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des		
2018	300	350	320	340	450	550	650	550	550	650	750	650	6.110	23,23
2019	550	550	500	400	500	650	700	650	670	450	500	650	6.770	25,74
2020	459	466	487	490	503	506	515	518	521	526	529	530	6.050	23,00
2021	472	240	261	253	375	351	160	140	185	134	185	264	3.020	11,48
2022	850	725	832	485	354	236	50	0	0	165	284	363	4.344	16,52
Total													26.294	100

Dinas Pertanian Kabupaten Toraja Utara, 2022.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, didapatkan informasi bahwa jumlah pemasukan ternak kerbau terbesar yaitu pada tahun 2019 dengan total pemasukan 6.770 ekor dan persentase 25,74% serta jumlah pemasukan ternak kerbau terendah pada tahun 2021 dengan total pemasukan 3.020 dengan persentase sebesar 11,48% dan setiap tahunnya dari tahun 2018-2022 terus mengalami fluktuasi. Pada bulan Agustus dan September 2022, pemasukan berada pada angka 0 dikarenakan tidak terdapat pemasukan ternak kerbau, hal ini dikarenakan maraknya kasus PMK pada rentang waktu tersebut di Pasar Hewan Bolu. Namun, adanya perubahan jumlah pemasukan ternak kerbau setiap tahunnya mengindikasikan bahwa seiring dengan terjadinya fluktuasi jumlah masuknya ternak kerbau di Pasar Hewan Bolu, kebutuhan masyarakat Toraja terhadap ternak kerbau untuk pemenuhan kebutuhan sosial budayanya melalui upacara-upacara adat akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kajian penetapan harga jual kerbau bertujuan untuk menetapkan harga kerbau melalui identifikasi terhadap karakteristik yang dimiliki kerbau. Masyarakat Toraja meyakini apabila karakteristik yang dimiliki kerbau semakin unik maka membuat harga kerbau semakin mahal.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penetapan harga kerbau yang ditinjau dari aspek sosial budaya masyarakat Toraja? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penetapan harga kerbau yang ditinjau dari aspek sosial budaya masyarakat Toraja. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi kepada masyarakat bagaimana pengaruh sosial budaya yang menjadi acuan penetapan harga kerbau di daerah Toraja.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Ternak Kerbau dan Jenis Ternak Kerbau yang ada di Toraja

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan ternak ruminansia besar yang memberikan sumbangsi dalam penyediaan daging bagi kebutuhan protein hewani masyarakat, meskipun dalam peruntukannya kerbau juga masih dapat dimanfaatkan untuk hal lain. Kerbau umumnya dimanfaatkan sebagai tenaga pekerja, penghasil susu dan daging, serta ternak ini dapat juga dijadikan sebagai tabungan. Ternak kerbau memiliki keunggulan dibandingkan dengan ternak sapi yaitu dapat berkembang baik dalam kondisi lingkungan yang sangat luas dan lingkungan dengan kondisi basah sampai dengan kondisi kering (Hilmawan dkk., 2020).

Menurut Pazia dkk. (2023) jenis kerbau di Indonesia ada dua macam yaitu kerbau rawa (*swamp buffalo*) dan kerbau sungai (*river buffalo*). Kerbau rawa dan kerbau sungai memiliki beberapa perbedaan mendasar yaitu sebagai berikut:

1. Kerbau rawa adalah jenis kerbau yang dapat ditemukan di daerah yang berawa-rawa, biasanya dimanfaatkan sebagai kerbau kerja. Sedangkan kerbau sungai adalah kerbau tipe perah.
2. Kerbau rawa terdapat di daerah Muangthai, Malaysia, Indonesia dan Filipina dengan persentase populasi sebanyak 95% di Indonesia, sebaran kerbau rawa di Indonesia dapat ditemukan di daerah Sumatera dan Kalimantan, serta di daerah Sulawesi Selatan (Toraja). Sedangkan kerbau sungai terdapat di daerah India dan populasinya hanya sebanyak 5% di Indonesia.

3. Tipe kerbau sungai di Indonesia yaitu bangsa *Murrah* banyak diternakkan di daerah sekitar Medan (Sumatera Utara) dan Sulawesi Selatan (Enrekang).

Jenis kerbau yang diternakkan di daerah Toraja yaitu kerbau lumpur atau disebut juga kerbau rawa yang peruntukannya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pemenuhan keperluan adat istiadat dan pemenuhan kebutuhan protein hewani.

a. Kerbau Hitam

Menurut pendapat Bursyana dkk. (2016), jenis kerbau hitam akan lebih sering dijumpai di Toraja. Warna kerbau yang hitam menjadi salah satu tolak ukur yang disukai oleh masyarakat. Pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak yaitu dengan memandikan dan merendam kerbau di sungai selama berjam-jam sebelum diberikan pakan, hal ini bertujuan untuk menghasilkan warna kulit hitam yang lebih menonjol. Kerbau hitam memiliki badan yang kekar dan warna hitam yang pekat. Beberapa jenis kerbau hitam yang dikemukakan oleh Gelstry dkk. (2024) yaitu :

- Tedong Todi' yang memiliki ciri-ciri seluruh badan berwarna hitam namun pada dahinya terdapat belang warna putih yang letaknya berada diantara kedua tanduknya. Todi' sendiri dalam bahasa Indonesia dapat berarti sebuah tanda yang letaknya pada bagian dahi. Tedong Todi' memiliki 2 jenis lagi yaitu Todi' dan Todi' Gara', perbedaannya terdapat pada bola mata yang berwarna putih pada Tedong Todi' Gara'.
- Tedong Sokko yaitu kerbau berwarna hitam yang memiliki tanduk yang unik yang arahnya terbalik dengan kerbau pada umumnya karena mengarah kebawah bahkan hampir bertemu dibawah leher.
- Tedong Tekken Langi' yaitu jenis kerbau hitam dengan keunikan lain yaitu ciri khasnya bentuk tanduk yang tidak simetris/sejajar dimana satu tanduk mengarah keatas dan satu tanduk lainnya mengarah keatas. Kerbau ini sangat jarang dapat ditemukan dan biasanya hanya ditampilkan dalam upacara Rambu Solo' dengan tingkatan yang tinggi (*Sapu Randanan*).
- Tedong Balian adalah jenis kerbau hitam dengan tanduk yang lebih panjang dari kerbau lainnya, panjang tanduk kerbau ini dapat mencapai 2 meter, berbadan besar dan gempal. Warna badannya hitam keabu-abuan dan biasanya merupakan kerbau yang telah dikebiri.
- Tedong Ambong yaitu jenis kerbau hitam betina yang belum/tidak melahirkan.
- Tedong Sambao yaitu jenis kerbau dengan warna hitam keabuan dan memiliki tanduk berwarna kuning yang menghadap keatas. Masyarakat Toraja menganggap bahwa kerbau ini termasuk dalam hamba kerbau.

b. Kerbau belang (albino)

Upacara Rambu Solo' menjadi ajang pengorbanan kerbau dimana dipercaya semakin tinggi kasta seseorang maka semakin tinggi pula tingkatan adat serta kerbau yang dikurbankan beserta dengan jenisnya. Jenis kerbau lain yang dapat dijumpai di Toraja yaitu kerbau belang (kerbau dengan kulit sebagian besar berwarna putih). Beberapa jenis kerbau belang yang dapat ditemukan di Toraja menurut Tangkeliku dkk. 2023 yaitu :

- Tedong Bulan memiliki ciri-ciri kulit berwarna putih cerah namun agak kemerahan disekujur tubuhnya, tanduk berwarna kuning gading dan memiliki badan yang besar dan kekar serta kulit putih mulus, namun berdasarkan tingkatan kasta di Toraja, Tedong Bulan termasuk kerbau dengan kasta yang rendah.
- Tedong Saleko yaitu kerbau berkulit putih diisi dengan corak warna hitam namun warna hitam dan putih pada tubuhnya memiliki proporsi yang merata. Kerbau saleko memiliki warna mata putih dengan tanduk kuning gading, kasta kerbau ini memiliki status sosial yang sangat tinggi dikalangan masyarakat Toraja.
- Tedong Bonga memiliki corak yang mirip dengan Tedong Saleko namun perbedaannya Tedong Bonga memiliki warna hitam yang lebih mendominasi dibandingkan warna putih pada seluruh tubuhnya. Kerbau ini berada pada peringkat kedua dengan status sosial tertinggi di Toraja setelah Tedong Saleko.
- Tedong Lotong Boko' menduduki peringkat ketiga pada tingkatan status sosial di Toraja. Dikarenakan langkanya kerbau ini, harganya bahkan hampir sama dengan harga Tedong Saleko dan Tedong Bonga. Kerbau ini memiliki ciri-ciri warna dasar putih diseluruh tubuhnya namun memiliki belang hitam yang terlihat menyatu dibagian punggung.

1.2.2 Keragaman Harga Ternak Kerbau di Daerah Toraja

Daerah Tana Toraja dan Toraja Utara merupakan daerah yang memiliki adat istiadat yang khas dan bertalian dengan ternak kerbau. Ternak kerbau di Toraja keberadaannya berdampingan dengan kehidupan masyarakat melalui kepercayaan dan kebudayaannya sehingga pemeliharaannya sangat dijaga. Harga kerbau di Toraja bisa lebih mahal jika dibandingkan dengan daerah lain, hal ini disebabkan banyaknya jenis kerbau dan uniknya penetapan harga kerbau dengan melihat berbagai kriteria kerbau dari postur tubuhnya. Masyarakat Toraja meyakini ada dua upacara adat yaitu rambu tuka' dan rambu solo', kedua aspek sosial budaya ini dapat berlangsung ketika ada kerbau yang dikorbankan. Aspek sosial budaya lainnya seperti aktivitas dan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi kerbau serta jenis-jenis kerbau juga dapat menjadi penentu tinggi rendahnya harga kerbau di Toraja (David, 2022).

Jumlah permintaan terhadap ternak kerbau akan meningkat pada saat pelaksanaan upacara adat yaitu Rambu Tuka' dan khususnya acara Rambu Solo' (pesta kematian). Peningkatan harga kerbau dapat mengalami kenaikan pula seiring dengan kebutuhan terhadap pelaksanaan pesta dan mengingat kebutuhan akan ternak kerbau tidak akan menghilang dari kebudayaan masyarakat Toraja. Faktor adat melalui upacara-upacara besar tersebut juga dapat mempengaruhi penetapan harga kerbau di kalangan masyarakat Toraja. Ternak kerbau yang diperlukan untuk proses mengorbankan kerbau pada upacara-upacara adat didapatkan masyarakat dari pasar hewan atau melalui peternak (agen/pedagang) (Anshar, 2013).

1.2.3 Kajian Harga Kerbau ditinjau Dari Aspek Sosial Budaya Masyarakat

Aspek sosial budaya yang dipercaya ada dan berkembang di daerah Toraja berkaitan dengan penentuan harga kerbau yaitu sebagai berikut :

1. Aluk (Adat)

Adat yang diyakini oleh masyarakat Toraja dibedakan menjadi dua adat (upacara besar) yaitu Rambu Tuka' yang melambangkan rasa sukacita keluarga yang bersangkutan (acara pernikahan atau syukuran atas peresmian rumah tongkonan (*mang rara banua*)) dan ada pula adat Rambu Solo' yaitu pesta kematian. Meskipun di setiap daerah di Toraja ada hal yang berbeda untuk pelaksanaan adat yang dianut, namun secara garis besar tetap sama dalam hal pengorbanan (*mantunu*) kerbau. Upacara Rambu Solo' lebih banyak mengorbankan hewan karena akan dilakukan penyembelihan kerbau belang atau Tedong Bonga. Selain ternak kerbau akan dikorbankan juga ternak babi. Ternak kerbau yang dikorbankan jumlahnya tergantung dari kemampuan keluarga karena setiap jenis kerbau berbeda harganya, misalnya kerbau termahal yang dijumpai di Toraja yaitu Tedong Saleko yang harga jualnya dapat mencapai Rp. 1.000.000.000,- (Tumirin dkk., 2015).

Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara upacara adat Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dimana pada upacara Rambu Tuka' jumlah kerbau yang dikorbankan lebih sedikit dan harganya juga tergolong murah dikarenakan biasanya tidak semua jenis kerbau dikorbankan, hanya kerbau jenis biasa (kerbau hitam) saja yang dikorbankan. Kerbau yang dikorbankan dilambangkan sebagai alat perjanjian yang mengikat dan tidak juga dipaksakan untuk dikorbankan tergantung pada kesepakatan dari keluarga. Tidak semua jenis kerbau akan dijumpai pada pesta Rambu Tuka', hal inilah yang mengindikasikan upacara adat yang paling berpengaruh terhadap penetapan harga kerbau dan jumlah kerbau yang dikorbankan adalah pada upacara Rambu Solo' (Salam dkk., 2022).

1. Aktivitas dan Biaya dalam Kegiatan Produksi Kerbau

Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi kerbau di Toraja memerlukan biaya yang tidak sedikit. Selain pakan berupa rumput hijau yang diperoleh dari ladang, kerbau memerlukan kandang, perawatan ekstra dalam hal vaksinasi dan pemberian vitamin serta obat-obatan juga pemeliharaan yang membutuhkan perhatian lebih setiap harinya yang tentu saja menguras tenaga. Ternak kerbau di Toraja juga diberikan perlakuan seperti memasang tali yang dilapisi dengan selang pendek untuk mempermudah ternak kerbau dalam pemeliharaan dan penggembalaannya. Hal-hal seperti inilah yang juga membuat harga ternak kerbau di kalangan masyarakat Toraja menjadi tinggi (David, 2022).

Salam dkk., (2022) menambahkan bahwa sistem pemeliharaan kerbau yang diterapkan oleh masyarakat Toraja untuk setiap jenis kerbau juga berbeda misalnya sistem pemeliharaan intensif diterapkan untuk kerbau jenis Saleko dan Bonga, sedangkan sistem pemeliharaan semi intensif akan diterapkan untuk kerbau biasa yaitu kerbau Pudu' (hitam) dan kerbau Todi'. Dalam hal pemeliharaan, masyarakat Toraja sangat memperhatikan kerbau mereka. Jenis kerbau Saleko tidak akan dibawa ke sungai atau kubangan air untuk berendam namun hanya dimandikan di

kandang ataupun sekitar kandang. Sedangkan jenis kerbau hitam (pudu') setelah diberikan pakan pada pagi hari biasanya akan dibawa berendam ke sungai atau kubangan lumpur di sawah hal ini dimaksudkan agar warna kulit dan bulu yang berwarna hitam pekat tetap menonjol. Demi menghasilkan kerbau dengan kualitas bagus diperlukan pemeliharaan yang khusus sehingga menghasilkan nilai jual yang tinggi.

Manajemen pemeliharaan ternak kerbau di Toraja meskipun masih tergolong sederhana dan tradisional namun peternak paham cara beternak yang baik untuk menghasilkan bibit yang baik pula, meskipun jumlah kerbau yang mencapai nilai fantastis yaitu Tedong Bonga masih belum sebanyak kerbau hitam. Dari segi pemeliharaan yang baik, pemenuhan kebutuhan akan permintaan ternak kerbau belang dapat terbilang mencukupi, namun ada baiknya apabila kuantitas dari ternak kerbau belang juga ditingkatkan mengingat permintaan setiap tahunnya dapat semakin bertambah guna memenuhi kebutuhan ternak kerbau untuk pemotongan pada upacara adat (Rompis dkk., 2013).

2. Jenis serta Kriteria Kerbau yang diperjualbelikan

Karakteristik yang dinilai dari postur tubuh kerbau yang menjadi acuan penetapan harga kerbau di Toraja dapat dilihat dari berbagai karakteristik sebagai berikut:

a. Pusaran Bulu (*Palisu*)

Masyarakat Toraja percaya bahwa penilaian berdasarkan pusaran bulu pada kerbau menandakan apakah kerbau tersebut layak untuk dikorbankan atau tidak. Pusaran bulu yang letaknya pada bagian hidung, pundak serta pinggul akan diakui dan dianggap dapat dikorbankan, sedangkan apabila pusaran bulu terdapat pada bagian tengah leher sebelah atas tidak akan dikorbankan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, apabila kerbau dengan pusaran bulu pada leher sebelah atas apabila kerbau disembelih atau meninggal maka pemilik kerbau juga akan segera meninggal (Rombe, 2010). Pusaran bulu yang terdapat pada bagian bahu atau perut maka pemilik kerbau tidak akan berumur panjang, begitu pula apabila letak pusaran bulu kerbau berada pada tengah telinga maka kerbau tersebut tidak dapat dibeli karena dianggap sebagai pamali dalam adat Toraja (Tetraoik dkk., 2024).

b. Tanduk

Tanduk pada kerbau menunjukkan usia kerbau tersebut, maka semakin panjang tanduk kerbau maka akan semakin tinggi pula nilainya di mata orang Toraja. Menurut Suryaalim dkk, (2023) jenis tanduk kerbau di Toraja dibedakan menjadi lima jenis yaitu:

- Tekken Langi, jenis tanduk ini memiliki bentuk yang satu tanduk mengarah keatas dan satu tanduk mengarah kebawah,
- Sokko' yaitu jenis tanduk yang tumbuh melengkung kearah bawah dan terlihat melingkari leher kerbau,
- Pampang yaitu jenis tanduk yang pertumbuhannya kearah samping, tidak melengkung keatas,
- Tarangga yaitu jenis tanduk yang membentuk setengah lingkaran, dan

- Sikki yaitu jenis tanduk yang melengkung dan kedua ujung tanduknya hampir bertemu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bursyana dkk. (2016) yang menyatakan bahwa penilaian bentuk tanduk pada kerbau Toraja ada 5 yaitu tanduk Tekken Langi, tanduk Sokko, tanduk Sikki, tanduk Pampang, dan tanduk Tarangga. Sedangkan berdasarkan ukurannya, tanduk kerbau diukur dengan menggunakan perbandingan tangan manusia, yaitu *sang lampa taruno*, *duang lampa taruno*, *sang rakka*, *limbong pala*, *sangkumabe*, *sang lengo*, *sang pala*, *sang busukan ponto*, *alla tarin* dan *inanna*.

c. Warna mata

Warna bola mata pada kerbau di Toraja menjadi salah satu karakteristik yang diperhatikan. Misalnya pada kerbau apabila bola matanya terdapat warna putih atau kuning maka harganya juga akan berbeda dengan harga kerbau dengan mata biasa, hal ini sesuai dengan pendapat Tetrapoik dkk. (2024) bahwa warna bola mata yang unik dapat menjadi penentu harga kerbau berbeda-beda, bola mata kerbau yang berwarna putih atau putih kekuningan (bola mata kucing) memiliki harga jual yang tinggi apalagi jika kombinasi tersebut terdapat pada kerbau belang.

Menurut Mangopang dkk. (2018), ada beberapa jenis tedong/kerbau yang ada di Toraja yang dapat dijumpai dalam pesta upacara adat khususnya pada Rambu Solo'. Jenis kerbau tersebut yaitu :

- Tedong Saleko yaitu jenis kerbau belang Toraja kerbau yang memiliki warna dasar putih dengan belang hitam. Jenis kerbau ini memiliki belang yang simetris dan merata diseluruh tubuhnya, memiliki status sosial yang sangat tinggi di kalangan masyarakat Toraja dan nilai jualnya dapat mencapai Rp. 300.000.000,- per ekor.
- Tedong Bonga yaitu jenis kerbau belang dengan warna dasar hitam berbelang putih. Jenis kerbau ini yang memiliki warna belang di sebagian besar tubuhnya, atau hanya sebagian kecil di badannya (warna belang tidak merata). Nilai jualnya berada pada kisaran harga Rp. 50.000.000 - Rp. 175.000.000,- tergantung belang pada tubuh kerbau.
- Tedong Pudu yaitu jenis kerbau biasa berbadan kekar dan berwarna hitam yang peruntukannya biasanya dijadikan kerbau petarung. Kerbau jenis ini akan diadu pada upacara adat Rambu Solo', harga jualnya dapat mencapai kisaran Rp30.000.000 - Rp. 100.000.000,-
- Tedong Balian yaitu jenis kerbau yang memiliki tanduk sangat panjang yang dapat mencapai 2,5 meter, biasanya merupakan kerbau betina kebir. Kisaran harga jualnya berada pada Rp. 50.000.000 - Rp. 100.000.000,-
- Tedong Lotong Boko' adalah kerbau unik yang memiliki warna putih namun pada bagian pundaknya terdapat warna hitam yang simetris antara kiri dan kanan. Harga jual kerbau ini dapat mencapai Rp. 50.000.000 - Rp. 80.000.000,-
- Tedong Sokko yaitu jenis kerbau yang bentuk tanduknya cukup unik karena tanduk kerbau ini mengarah kebawah dan panjangnya hampir bertemu

- dengan rahang bagian bawah kerbau. Harga jual kerbau ini mencapai Rp. 40.000.000 - Rp. 70.000.000,-
- Tedong Tekken Langi', jenis kerbau ini juga sangat unik karena memiliki satu tanduk yang mengarah keatas dan tanduk yang lainnya mengarah kebawah. Harga kerbau ini dipatok hampir sama dengan harga tedong sokko.
 - Tedong Todi' yaitu salah satu jenis kerbau hitam namun uniknya terdapat warna putih di bagian kepala tepatnya pada jidatnya. Nilai jual kerbau ini berkisar antara Rp. 20.000.000 - Rp. 30.000.000,-
 - Tedong Pudu' adalah jenis kerbau hitam yang paling banyak ditemukan di Toraja dengan ciri tanduk runcing menghadap keatas. Kerbau ini merupakan jenis yang paling sering dikorbankan pada upacara adat di Toraja karena dibandingkan dengan kerbau lainnya, harga kerbau ini tergolong lebih murah. Harga jual kerbau ini dapat mencapai Rp. 15.000.000 – Rp. 25.000.000,-

Selain jenis kerbau tersebut, menurut Salam dkk. 2022, di Toraja berlaku juga strata yang dipercaya masyarakat menjadikan pembeda antar-jenis kerbau di Toraja. Mulai dari jenis kerbau dari strata tertinggi hingga terendah diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Tingkatan strata setiap jenis kerbau di Toraja beserta kisaran harganya

Tingkat	Jenis Kerbau	Karakteristik	Harga
I	Kerbau Saleko	<ul style="list-style-type: none"> a. Kulit berwarna dasar putih dengan corak hitam yang proporsi warnanya simetris. b. Memiliki warna mata putih. c. Terdapat 6 palisu (pusaran bulu) di bagian kepala. d. Tanduk berwarna kuning gading dan ekor berwarna putih. 	Rp. 500.000.000 – Rp. 800.000.000
II	Kerbau Bonga	<ul style="list-style-type: none"> a. Kulit berwarna dasar hitam dengan belang putih. b. Memiliki 7 palisu, 1 terletak di kepala, 2 di telinga, 2 di punggung dan 2 di bagian bokong. c. Tanduk berwarna kuning dan ekor berwarna putih. 	Rp.100.000.000 – Rp. 500.000.000
III	Kerbau Todi'	<ul style="list-style-type: none"> a. Warna dasar kulit yaitu hitam dengan corak hitam pada bagian dahi. b. Memiliki 2 palisu pada bagian kepala, 2 pada punggung, dan 2 pada bagian bokong. c. Tanduk berwarna kuning d. Mata berwarna putih serta ekor berwarna putih. 	Rp. 50.000.000 – Rp. 100.000.000
IV	Kerbau Pudu'	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki warna kulit hitam. b. Terdapat dua garis putih pada leher (sambanna). c. Memiliki alis berwarna putih serta bitnik putih di pipi (bulukapa'). d. Ekor berwarna hitam panjang. 	Rp. 30.000.000 – Rp. 80.000.000

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2024 bertempat di Pasar Hewan Bolu, Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan keragaman jenis kerbau yang diperjualbelikan serta Pasar Hewan Bolu yang merupakan pusat penjualan ternak kerbau yang terbesar di Sulawesi Selatan.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan maksud untuk memberikan deskripsi, penjelasan serta validasi mengenai karakteristik ternak kerbau yang menjadi tolak ukur tinggi rendahnya harga kerbau di Toraja. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji teori yang berkembang di kalangan masyarakat Toraja melalui responden dalam hal ini pedagang dan penilik (*pa'pasipatu*) sehingga didapatkan teori yang dapat menjelaskan faktor sosial budaya apa saja yang menjadi penentu beragamnya harga kerbau di Toraja.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Adapun data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut :

- a. Data primer
Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan pedagang kerbau, penilik (*pa'pasipatu*) serta melalui observasi.
- b. Data sekunder
Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui perantara), dalam hal ini data diperoleh dari berbagai literatur yang dapat menunjang kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan *interview* (tanya jawab) secara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh pedagang yang menetap di Pasar Hewan Bolu, Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara yang berjumlah 31 orang pedagang (data hasil observasi awal, April 2024). Sampel diambil dari pedagang kerbau dan penilik (*pa'pasipatu*) yang berperan sebagai mediator (penaksir harga kerbau) antara pedagang kerbau dan pembeli. Sampel yang digunakan yaitu 6 orang partisipan yang ditentukan menggunakan teknik

purposive sampling dan penentuan harga berdasarkan kriteria akan diambil dari sampel kerbau yang terjual pada saat penelitian.

2.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Grounded Theory*. *Grounded theory* dipilih dengan maksud untuk mengembangkan teori yang telah ada dan berkembang dikalangan masyarakat Toraja mengenai bagaimana penetapan harga kerbau dilihat dari aspek sosial budaya kemudian didukung dengan berbagai studi literatur. Data-data faktor sosial budaya yang menjadi penentu harga kerbau diperoleh dari hasil wawancara (*interview*) dengan pedagang kerbau, dari setiap pedagang akan diambil sampel kerbau untuk dilihat karakteristiknya kemudian dari hasil analisis tersebut ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena seperti adat istiadat, jenis kerbau atau kriteria yang dimiliki kerbau yang berpengaruh pada tinggi rendahnya harga kerbau di Toraja.

2.7 Konsep Operasional

Konsep operasional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu :

1. Ternak kerbau adalah ternak yang akan dikorbankan dalam upacara adat Toraja meliputi kerbau hitam dan kerbau belang.
2. Aspek sosial budaya masyarakat Toraja yaitu adat dan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Toraja. Kebudayaan yang dianut masyarakat Toraja yaitu Rambu Tuka' (prosesi syukuran) dan Rambu Solo' (upacara adat kematian).
3. Penetapan harga kerbau adalah proses penentuan harga melalui identifikasi terhadap kriteria (ciri-ciri fisik) dan jenis kerbau yang akan dijual kepada pembeli.
4. Harga kerbau adalah satuan harga yang harus dibayarkan oleh pembeli setelah melalui proses penetapan dan negosiasi harga. Penetapan harga kerbau akan dilihat dari jenis dan kriteria kerbau yang meliputi bentuk dan ukuran tanduk, postur tubuh, serta letak pusar (palisu).